

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam suatu lingkungan masyarakat terdapat unit kecil yang disebut keluarga. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dan saling ketergantungan.¹ Hal ini menjadikan keluarga sebagai tempat yang memberikan banyak pengaruh didalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi keluarga menurut Reis dan Lee dalam buku *Konseling keluarga* memiliki empat fungsi sentral kehidupan keluarga, yakni: memberikan keintiman seksual, reproduksi, kerjasama ekonomi dan sosialisasi pada anak. Sedangkan menurut penulis *konseling keluarga* Kathryn Geldard dan David Geldard menambahkan beberapa fungsi keluarga akan lebih efektif apabila keluarga didefinisikan berdasarkan fungsi-fungsi primer, seperti berikut ini: Sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya, Suatu lingkungan yang cocok untuk reproduksi dan pengasuhan anak dan Suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih luas, menuju perwujudan kesejahteraan sosial secara umum²

¹Amori Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society) dalam JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA Vol. 13 No 1 (Juni 2018) h. 15. file:///F:/jurnal%20kependudukan%20indonesia.pdf diunduh pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 10:30

² Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Keluarga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)*, h.78-79

Melihat banyaknya fungsi-fungsi dalam keluarga hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh keluarga terhadap kehidupan bersikap dan bermasyarakat ini erat sekali. Maka, ketika didalam keluarga itu kehilangan salah satu fungsi atau bahkan fungsi-fungsi yang seharusnya ada didalam keluarga itu tidak ada, yang akan terjadi adalah adanya perilaku penyimpangan sosial yang akan dialami oleh anak.

Selain fungsi didalam keluarga masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda peran ibu dan ayah dalam keluarga berbeda, karena dalam keluarga memiliki banyak sekali tugas dan tanggung jawab yang apabila tidak dibagi sesuai dengan kesanggupannya maka yang terjadi adalah akan adanya ketidakharmonisan dalam keluarga.

Peranan ayah secara umum diantaranya sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anak berperan sebagai pencari nafkah, pelindung dan sebagai anggota keluarga. Adapun peranan ibu secara umum sebagai anggota keluarga sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anak yang memiliki peran untuk mengurus keluarga, pengasuh, pelindung dan pendidik anak-anaknya.

Akan tetapi kerap kali kehidupan tidak sesuai dengan kenyataan yang diinginkan, setiap seorang anak menginginkan kedua orang tua yang lengkap agar perkembangan hidupnya terutama secara psikologis berjalan dengan baik Tetapi kadangkala keadaan “memaksa” seorang ibu membesarkan anak seorang diri. Meski si ibu sudah merawat dan memperhatikan si anak, tapi tetap saja ada dampak psikologis yang akan dialami oleh anak yang dibesarkan tanpa figur ayah.

Figur ayah memang memiliki peranan besar untuk pertumbuhan anak maka tidak heran ketika ada seorang anak yang ditinggal mati ayahnya dapat mengakibatkan adanya dampak psikologi yang buruk. Ada beberapa peranan ayah dalam dunia anak yaitu **Pertama** Sebagai *Player*, Ayah menjadi teman bermain bagi anak-anaknya, permainan membuat anak merasa nyaman dan menjadi sarana pembangu ikatan. Semakin sering anak bermain dengan ayah, biasanya semakin berkualitas mental anak. **Kedua** Sebagai *Teacher*, Seorang ayah yang baik juga harus bisa berperan sebagai guru. guru itu berarti sumber kehidupan bagi anak. Peran penting bagi ayah sebagai seorang guru bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga memelihara rasa keingintahuan anak.

Ketiga Sebagai *Protector*, Setiap ayah pasti memiliki naluri untuk melindungi anaknya sejak lahir. Akan tetapi fungsi ayah sebagai pelindung bukan saja itu, yang terpenting adalah mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri. **Keempat** Sebagai *Partner*, ayah memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan Ibu. Sebagai partner, ayah tidak hanya berharap dan bergantung pada Ibu, tetapi juga terlibat aktif. Ayah juga memiliki hak untuk bermain bersama anak, tak hanya berfungsi sebagai “*bad cop*” untuk menakutnakuti anak. Dengan demikian, maka peraturan rumah tangga pun perlu disepakati dan tidak boleh berseberangan. Ayah dan Ibu perlu punya suara sama. Jika Ayah mengatakan tidak, Ibu juga mengatakan yang sama, demikian juga sebaliknya.³

³Nurul Aini, “Problematika Anak Yang Hidup Tanpa Ayah” dalam SEMINAR NASIONAL GENDER & MADURA III MADURA: PEREMPUAN, BUDAYA & PERUBAHAN h .232 <https://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-46.-ARTIKEL.pdf> diakses pada tanggal 10 desember 2019 jam 20.00

Selain peranan di atas ada juga peran ayah di dalam dunia anak, yaitu sebagai *Role model*, seorang ayah menjadi panutan atau sosok yang dicontoh anak-anaknya ketika mereka sudah besar bagaimana cara menjadi orang yang baik dimata sosial atau pembentukan karakteristik dalam kehidupan bersosial.

Peranan-peranan ayah diatas tidak berlaku untuk anak yang tidak memiliki ayah, maka tidak heran banyaknya anak-anak yang tidak memiliki ayah prilakunya sering kali menyimpang dan pikirannya irasional. Pada anak-anak yang memiliki sifat tegar atau cuek mungkin dampaknya tidak terlalu terlihat, tapi untuk anak yang sensitif pasti akan terjadi perubahan perilaku, misalnya jadi pemurung atau suka menangis diam-diam.

Seorang anak laki-laki membutuhkan figur ayah untuk mempelajari hal-hal yang tidak dia dapatkan dari ibunya, begitu pun dengan anak perempuan, ada sesuatu yang dia butuhkan dari kehadiran figur ayah, misalnya bagaimana relasi interpersonal pria dan wanita.

Menurut penelitian Livia Yulianti Dkk, “Perubahan Remaja Tanpa Ayah” dalam *ARKHE: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 12 No. 1 Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Selama beberapa dekade terakhir, keutuhan keluarga inti telah banyak mengalami perubahan. Perubahan struktur keluarga ini, disebabkan oleh kematian salah satu orangtua, kelahiran anak di luar pernikahan dan meningkatnya jumlah perceraian.

Perubahan tersebut kemudian mengakibatkan adanya keluarga tanpa ayah atau keluarga tanpa ibu. Data *U. S. Department of Commerce* tahun 1996 (dikutip oleh Papalia, Wenokos-Oios, & Duskin-Feldman, 2001) menunjukkan bahwa

pada tahun 1995 keluarga tanpa ayah berjumlah 23% dan keluarga tanpa ibu berjumlah 4%. Pada tahun 1998, 84% anak-anak keluarga *single-parent* di USA tinggal dengan ibunya (Lugaila, dikutip oleh Papalia, et al., 2001). Menurut analisis data *British Household Panel Survey* pada tahun 2000 ternyata 40% ibu lebih memilih menjadi orangtua tunggal daripada menikah lagi. Sementara itu 4 dari 10 anak dari ibu yang menjadi orangtua tunggal ternyata lahir di luar pernikahan dan selama 30 terakhir ini angka kelahiran anak di luar pernikahan mengalami peningkatan sebesar 400% (O'Neill, 2002). Berdasarkan fakta-fakta diatas, peneliti menyimpulkan jumlah keluarga tanpa ayah lebih banyak daripada keluarga tanpa ibu.

Selain itu, menurut penelitian Livia Yulinati Dkk dalam jurnal yang sama, data lain yang disampaikan O'Neill (2002) yang cukup mengkhawatirkan adalah kondisi anak yang hidup tanpa ayah biologisnya (termasuk di dalamnya keluarga ibu tunggal akibat perceraian, meninggal, dan alasan-atasan lain) tersebut ternyata 2,5 kali lebih sering merasa tidak bahagia dan 3,3 kali lebih rendah *self esteem*-nya dibandingkan anak-anak dari keluarga utuh. Sebagian mereka juga terlibat dalam penyalahgunaan obat terlarang, kriminalitas dan mendapatkan nilai akademik yang lebih rendah. Mereka tiga kali lipat lebih banyak mengalami masalah dalam pergaulan dan relasi interpersonal. Remaja pada keluarga bercerai juga memiliki level yang tinggi dalam gangguan eksternal seperti agresif, penyimpangan perilaku serta gangguan internal dalam *emotional distress*, misalnya depresi (Simons, Lin. Gordon, Conger, & Lorenz, dikutip oleh O'Neill, 2002).

Livia Yuliant Dkk juga menemukan fakta lain terkait “Perubahan Remaja Tanpa ayah” dalam penelitian Goleman (1995/1997), menurutnya, masalah anak-anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan emosionalnya ternyata juga hampir serupa dengan masalah anak-anak dari keluarga tanpa ayah seperti depres, nilai akademik yang buruk di sekolah dan masalah pergaulan dengan teman-teman di sekolah. Bahkan terdapat korelasi antara lamanya waktu depresi dengan kemerosotan nilai pelajaran (Kovacs & Goldston. dikutip oleh Goleman, 1995/1997).

Dampak dari *fatherless* (yatim) adalah kondisi kerusakan psikologi yang disebut dengan *father hunger*. Father hunger adalah pengalaman emosional yang melibatkan pikiran dan perasaan kekurangan kedekatan atau kasih sayang dari sosok ayah karena ketidakhadirannya secara fisik, emosional, dan psikologis dalam perkembangan kehidupan individu. Hal ini berdasarkan penelitian Siti Maryam Munjiat dapat mengakibatkan beberapa kondisi yang terjadi kepada anak-anak saat ini diantaranya adalah anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit beradaptasi dengan dunia luar, sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah dan kurang bisa mengambil keputusan serta

ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan yang tegas dan cepat.⁴

Walaupun semua hal diatas bisa saja dialami oleh anak yang tumbuh tanpa ayah namun dampak psikologi anak tanpa ayah ini tidak akan selalu dialami oleh semua anak yang kehilangan sosok ayahnya. Hal ini dapat juga tergantung pada pola pengasuhan ibu, keluarga dekat serta lingkungan tempat anak tumbuh besar. Bukan tidak mungkin ketika sosok ayah menghilang dari kehidupan anak, ibu serta keluarga lainnya dapat menanamkan pola asuh yang baik terhadap anak sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang dengan normal.

Ditinggalkan oleh ayah yang meninggalkan dunia merupakan hal yang tidak menyenangkan dan menjadi momok menakutkan bagi sebagian besar anak, hal ini menjadi penanda bahwa peranan dan keberadaan ayah di dunia sangatlah penting.

Akan tetapi kematian datang tak pernah diduga-duga serta bersifat pasti untuk setiap makhluk yang ada diseluruh bumi ini, hal ini termaktub dalam ayat suci Al-Quran surat Al-Imron ayat 185

{العمران:185}...

Artinya : *tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, ...* (Qs. Al-Imron: 185)⁵

Maka dari itu agar dapat mengikhlaskan taqdir dibutuhkan adanya sikap penerimaan diri pada anak yatim. Dengan sikap “menerima” atas segala takdir,

⁴ Siti Maryam Munjiat, “pengaruh *Fatherless* terhadap karakter anak dalam perspektif Islam” dalam Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 (juni 2017) h.11, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/download/2031/1286> Diunduh pada tanggal 8 february 2020 pukul 10:30

⁵Mushaf Fatimah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Insan muda pustaka, 2013) h. 74

kejadian atau peristiwa yang tidak indah yang terjadi pada diri sendiri maka beban-beban yang ada didalam dada akan terangkat dan apabila beban-beban terangkat maka yang akan terjadi adalah perasaan damai, lega dan bahagia serta dapat menyongsong masa depan yang indah nan gemilang.

(masukan ayat al-quran)

Penerimaan diri atau *self acceptance* merupakan suatu kondisi dimana seseorang menyadari dan memahami kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan dirinya, menyadari dan menerima secara sadar keadaan dirinya dan tetap berpikiran rasional. Penerimaan diri memiliki peranan penting dalam menghadapi segala probematika kehidupan karena dengan menerima semua masalah maka yang terjadi adalah pikiran menjadi tenang, dengan pikiran tenang maka seseorang akan mudah menemukan solusi dari setiap masalahnya. Penerimaan diri adalah gerbang menuju perubahan ke arah yang lebih baik atau yang diinginkan. Namun sikap penerimaan diri atau *self acceptance* bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, perlunya pembiasaan.

Dalam kasus ini, 4 orang anak yang ditinggal mati ayahnya di Desa Kadubungbang cara pikir dan persepsi yang tidak rasional sehingga memunculkan dari keempat anak ini berperilaku kurang baik, diantaranya, malas sekolah, melawan ibu yang seharusnya dia hormati karena ibu orang tua satu-satunya yang dimiliki setelah ayah meninggal, nakal dan susah diajak bicara atau diskusi, tidak mudah percaya diri dan banyak sekali permasalahan yang terjadi pada anak yang ditinggal ayahnya

Melihat latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti *self acceptance* (Penerimaan diri anak yang ditinggal mati ayahnya) melalui penerapan konseling *Rational Emotiv Behavior Therapy* atau disingkat menjadi REBT. Penggunaan tehnik REBT adalah sebuah metode yang bertujuan memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional sehingga klien dapat mengembangkan diri dan mencapai hidup yang optimal. Pikiran-pikiran yang dapat menyebabkan klien berfikir irasional, seperti rasa takut, rasa bersalah, cemas, was-was, dan marah. REBT juga bertujuan untuk membantu klien agar dapat menerima kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan rasa kepercayaan diri, nilai-nilai serta kemampuan diri.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi psikologis penerimaan diri anak yatim di Desa Kadubungbang Kec. Cimanuk Kab. Pandeglang sebelum proses konseling?
2. Bagaimana penerapan dan hasil dari REBT untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak yatim di Desa Kadubungbang Kec. Cimanuk?

C. Tujuan. Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis penerimaan diri anak yatim di Desa Kadubungbang Kec. Cimanuk Kab. Pandeglang sebelum proses konseling
2. Untuk mengetahui penerapan dan hasil dari REBT untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak yatim di Desa Kadubungbang Kec. Cimanuk

D. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis//

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada keilmuan bimbingan konseling Islam dan kepada bidang keilmuan psikologi, bagaimana pentingnya penerimaan diri pada anak yatim, agar mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya, dapat mengetahui lebih dalam keilmuan psikologi anak yatim

2. Manfaat praktisi

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

a. Keluarga

Dengan mengetahui adanya penelitian ini, Keluarga besar yang ada di sekitar Konseli atau korban lebih memberikan perhatian atau kontribusi yang besar untuk anak yang ditinggal mati ayahnya.

b. Untuk Konseli atau klien

Mendapatkan informasi tentang pentingnya penerimaan diri untuk setiap masalah agar masalah-masalah yang di hadapi bisa di pikirkan secara rasional.

c. Untuk Penulis

Kebangkitkan semangat empati dan simpati terhadap orang-orang ada di sekelilingnya, dan menjadi ilmu baru yang kelak akan bermanfaat dimasa yang akan datang

E. Kajian Pustaka

Sejauh ini banyak skripsi, tesis atau jurnal yang membahas tentang penerimaan diri Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa judul skripsi yang pernah ditulis oleh peneliti terdahulu yang oleh penulis dijadikan sebagai tinjauan pustaka, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Heryadi dengan judul *“Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VII Melalui Konseling Realitas SMP ANTARBOLANG Kabupaten Pemalang”* Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bantarbolang bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan *self acceptance* rendah. Fenomena ini ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti suka menyendiri, kurang percaya diri atau minder, tidak bisa menerima kritik dan tidak memiliki keyakinan untuk mampu menjalani kehidupan. Melalui pemberian konseling individu realita diharapkan kemampuan *self acceptance* rendah pada siswa kelas VIII dapat diubah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *self acceptance* siswa kelas VIII dapat diubah melalui konseling individu realita. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian one group

pre-test and post-test design. Subyek penelitian ini adalah 6 siswa kelas VIII SMP Negeri Bantarbolang yang memiliki self acceptance rendah dan memenuhi beberapa kriteria dalam subyek penelitian. Pemilihan subyek penelitian berdasarkan hasil wawancara terhadap guru pembimbing serta siswa. Sebelum dan setelah pemberian treatment.

Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase dan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self acceptance siswa sebelum mendapatkan konseling individu realita termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase 48%. Setelah mendapatkan konseling individu realita mengalami peningkatan menjadi 64% dengan kriteria sedang. Dengan demikian terjadi perubahan positif sebesar 16%. Hasil perhitungan uji wilcoxon sebelum dan setelah mendapatkan treatment, diperoleh $Z_{hitung}=2,20 > Z_{tabel}= 0$ dengan taraf signifikansi 5% sehingga dinyatakan bahwa H_0 diterima. Dengan kata lain bahwa konseling individu realita dapat mengubah self acceptance rendah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bantarbolang. Simpulan dari penelitian ini bahwa self acceptance dapat ditingkatkan melalui konseling realita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bantarbolang. Saran yang diberikan untuk para guru pembimbing diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi siswa melalui kegiatan (pendampingan) yang menarik atau membuat forum untuk siswa dalam meningkatkan penerimaan diri.⁶

⁶ Akbar Heryadi, *meningkatkan penerimaan diri (self Acceptance) siswa kelas VII melalui Konseling Realitas SMP BANTARBOLANG Kabupaten Pemalang*, Universitas Negeri Semarang 2013 <https://lib.unnes.ac.id/17323/1/1301408049.pdf> Diakses 7 Desember 2019 pukul 22.58

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Magenda dengan judul “*Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Indigo*”. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015. Thesis ini menjelaskan tentang fenomena indigo semakin sering diperbincangkan. Individu indigo adalah orang yang mempunyai karakteristik khusus dalam kemampuan ESP (*Extra Sensori Perception*), spiritual yang tinggi dan rasional. Dengan karakteristik khusus yang dimilikinya ada beberapa permasalahan yang sering dihadapi orang indigo.

Permasalahan itu bisa muncul dari persepsinya terhadap karakteristik yang dimilikinya. Selain itu, permasalahan bisa muncul dari lingkungan sekitarnya yang memberikan penilaian terhadap individu indigo. Berbagai macam persoalan terkait karakteristik khusus yang dimilikinya itu pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana individu indigo menerima keadaan dirinya yang berbeda dengan individu yang lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bagaimana gambaran penerimaan diri pada individu indigo serta ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri pada individu indigo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi pada individu berusia 24 tahun. Adapun data tambahan dari orang terdekat yaitu Suami (H) dan Sahabat (F).

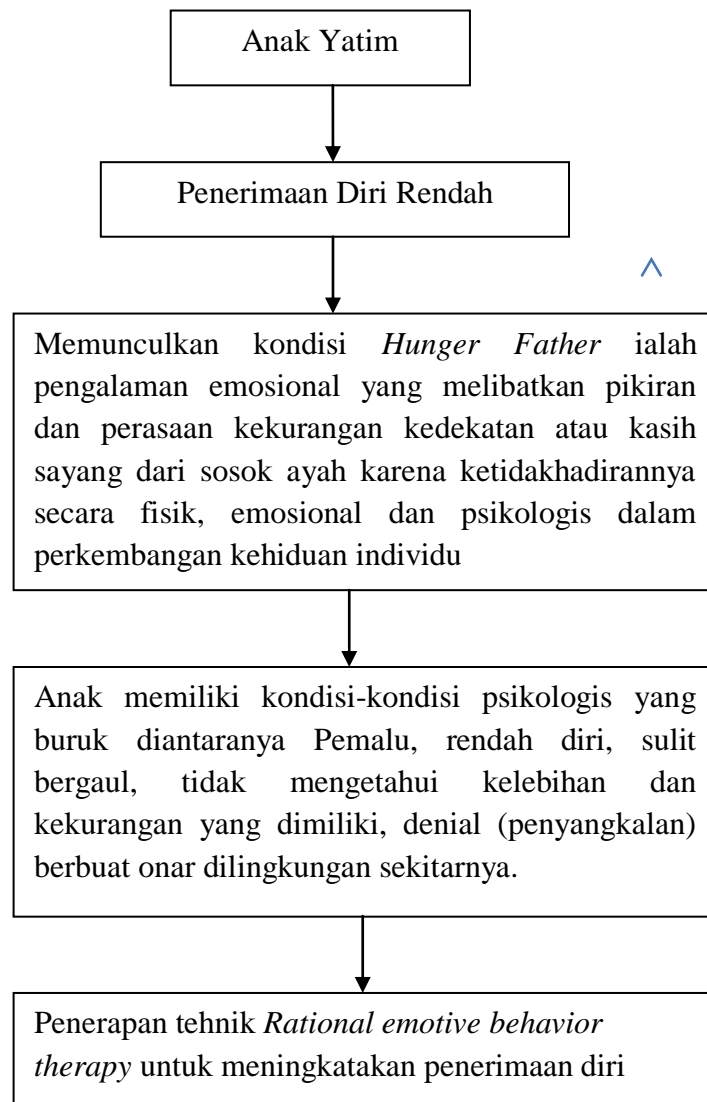
Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki persepsi yang berbeda terhadap karakteristik khusus yang dimilikinya. Subjek memiliki

penerimaan diri yang positif, digambarkan dengan bagaimana subjek memahami karakteristiknya, penyesuain diri; yang menganggap indigo adalah karunia dari Tuhan, dan penyesuain sosial; adanya penerimaan diri pada orang lain. Hal-hal yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri subjek di antaranya adalah pemahaman diri, memiliki harapan yang realistis, sikap terhadap lingkungan, tidak ada tekanan emosi, pengaruh keberhasilan, identifikasi Penyesuaian, perspektif diri, konsep diri yang stabil.⁷

Dari berbagai penelitan yang sudah peneliti baca meskipun pembahasannya sama tentang penerimaan diri, akan tetapi yang menjadi subjek dalam penelitian ini berbeda yaitu meneliti tentang penerimaan diri pada anak yatim adapun metode penelitian, pembahasan dan tujuan dan hasil dari penelitian sama yaitu sama-sama agar subjek lebih menerima diri sendiri kelebihan, kekurangan, masalah yang tengah dihadapi dan lain-lain.

⁷ Rizka Magenda, "Penerimaan diri (Self Acceptance) pada Indigo", Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2015. <http://digilib.uinsgd.ac.id/4638/> Diakses pada 7 Desember 2019 Pukul 23:31

F. Kerangka teori



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁸

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini pada anak yang di tinggal mati ayahnya yang bertempat tinggal di desa Kadubungbang Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Yang akan dijadikan penelitian sebanyak 5 orang, 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kadubungbang Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang yang terdiri dari beberapa kampung. Waktu penelitian dimulai pada bulan April-Juni 2020 di Desa Kadubungbang Kecamatan Cimanuk Pandeglang.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

⁸Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), p.4

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang di wawancarai (*interviewee*). Wawancara berfungsi untuk memahami berbagai potensi, sikap, pikiran, perasaan, pengalaman, harapan dan masalah peserta didik, serta memahami potensi dan kondisi lingkungan baik lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja secara mendalam. Pengadministrasian wawancara yang harus dilakukan Konselor meliputi penyusunan pedoman wawancara, pelaksanaan wawancara, mencatat hasil wawancara, melakukan analisis hasil wawancara dan melaporkan hasil wawancara. Dalam sesi wawancara ini peneliti menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan penerimaan diri anak-anak yang ditinggal mati ayahnya.⁹

b. Observasi

Pengamatan merupakan sistem pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Pengamatan memiliki nilai: (a) memberikan informasi yang tidak mungkin didapatkan melalui teknik lain; (b) memberi tambahan informasi yang sudah didapat melalui teknik lain; (c) dapat menjaring tingkat laku nyata bila sebelumnya tidak diketahui; (d) pengamatan bersifat selektif; dan (e) pengamatan mendorong subjek pengamatan. Dalam penelitian ini penulis terjun langsung

⁹ Gantina komalasari, dkk., (ed.) *Assesment teknik non tes dalam perspektif BK dan Komprehensif* (Jakarta: PT Indeks 2011),h .43

mengamati atau mengobservasi tingkah laku anak-anak yang ditinggal mati ayahnya¹⁰

c. Dokumentasi

Data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen formal, file-file berupa profil objek, profil desa Kadubungbang, foto atau video

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang diperoleh dari lapangan. Hasil analisis data ini merupakan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengelolaan analisis kualitatif, maka analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung. Peneliti menggunakan model kualitatif Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono tahap analisis data penelitian kualitatif ialah:

a. Reduksi Data

mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

penyajian data dilakukan dalam bentuk singkat, uraian, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan

¹⁰ Gantina Komlasari, dkk .(ed.) *assessment*....57

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, maka dengan menganalisis ini melakukan pendeskripsian yang berisi tentang penerimaan diri pada anak yang ditinggal mati ayahnya, profil anak yang ditinggal mati ayahnya.

c. Verification

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan konfigurasi yang utama. Kesimpulan juga diverifikasi sebagaimana penelitian memproses. Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis data-data yang terkumpul sejak awal.¹¹

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, sistematika yang peneliti gunakan terdiri dari 5 (lima) bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN yang mengandung latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka.

BAB II: GAMBARAN LOKASI. Meliputi Profil dan kondisi objektif Desa Kadubungbang, gambaran kehidupan anak yatim serta sikap dan pandangan masyarakat terhadap anak yatim.

BAB III: PROFIL DAN KONDISI PSIKOLOGIS PENERIMAAN DIRI ANAK YATIM SEBELUM PROSES KONSELING meliputi profil dan responden di Desa Kadubungbang Kec. Cimanuk Pandeglang, kondisi psikologis

¹¹ Sugiyono “*Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: VC Alfabeta, 2012) h, 91-99

penerimaan diri anak yatim sebelum proses konseling dan dampak dari kondisi psikologis penerimaan diri pada anak yatim sebelum proses konseling.

BAB IV: PENERAPAN TEKNIK *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI PADA ANAK YATIM meliputi tahap awal proses konseling, treatment teknik *rational emotive behavior* dan hasil penerapan *rational emotive behavior therapy* Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Yatim.

BAB V: PENUTUP meliputi Kesimpulan dan Saran.